BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi tiga industri, yaitu manufaktur, utama dan jasa. Industri jasa terdiri dari empat sektor, yaitu: properti dan real estat; infrasktuktur, utilitas dan transportasi; perdagangan, jasa dan investasi; serta keuangan. Pada sektor keuangan terdiri dari berbagai subsektor diantaranya;

Tabel 1.1

Subsektor untuk Sektor Keuangan Tahun 2015

NO	Subsektor Keuangan	Jumlah Perusahaan
1	Perbankan	41
2	Lembaga Pembiayan	10
3.	Perusahaan Efek	12
4.	Asuransi	12
Jumlah		75

Sumber: *sahamok.com, 2015 (data diolah penulis)*

Salah satu subsektor yang terdapat di dalam sektor keuangan adalah subsektor perbankan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu, perbankan juga memberikan kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Kontribusi ini diwujudkan dalam bentuk pemberian kredit bagi sektor yang mebutuhkan dana (Yuliana, 2014).

Bank Indonesia selaku bank sentral menjelaskan bahwa usaha perbankan setidaknya meliputi tiga kegiatan utama, yaitu:

1. Menghimpun dana dari masyarakat.
2. Menyalurkan dana kepada masyarakat.

3. Memberikan jasa bank lainnya.

Subsektor perbankan sampai dengan tahun 2015 terdiri dari 118 emiten yang mencangkup 5 jenis bank, terdiri dari; bank umum, bank devisa, bank non devisa, kantor cabang bank asing, dan bank campuran *(ojk.go.id).*

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan salah satu institusi yang sangat berperan dalam dunia perekonomian suatu negara, khususnya pada bidang pembiayaan. Berdasarkan Pasal 1 Undang – undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang – undang No. 7 tahun 1992, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak *(bi.go.id).* Kredit tersebut menghasilkan pendapatan bunga karena kredit merupakan aset yang menghasilkan pendapatan, sehingga bentuk kredit dalam aset perbankan sangat dominan. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga (Dahrani, 2011).

Menurut ketentuan Pasal 1 butir 5 Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualiatas aktiva, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertenu termasuk dengan pemberian bunga *(bi.go.id)*;

1) Cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir tahun;
2) Pengambilahlian tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang;
3) Pengambilahlian atau pembelian kredit dari pihak lain.

Berdasarkan definisi di atas, jenis – jenis kredit dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain: (1) Kredit dilihat dari tujuan penggunaannya (kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumtif); (2) Kredit dilihat dari jangka waktu (kredit jangka

pendek, kredit jangka menengah, dan kredit jangka panjang); (3) Kredit dilihat dari sektor usaha (Sektor industri, sektor perdagangan, sektor pertanian, sektor jasa dan sektor perumahan); (4) Kredit dilihat dari segi jaminan (kredit dengan jaminan dank redit tanpa jaminan); (5) Kredit dilihat dari ukuran besar kecilnya debitur (kredit UMKM, dan kredit korporasi) *(bi.go.id).*

Bank Indonesia sebagai bank sentral menuntut perbankan tetap menjaga kualitas asetnya agar tetap sesuai dengan peraturan bank Indonesia dan dinyatakan sebagai bank yang sehat. Salah satu kualitas aset yang dapat dilihat dari penyaluran kredit pada perbankan (Yuliana, 2014). Penyaluran kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun demikian risiko terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Berikut ini adalah penyaluran kredit dan pertumbuhan kredit perbankan dari tahun 2011-2015:

Tabel 1.2

Penyaluran dan Pertumbuhan Kredit Perbankan Tahun 2011-2015

(dalam miliar rupiah)

No	**Keterangan**	**Tahun**				
		2011	**2012**	**2013**	**2014**	**2015**
1.	Kredit Perbankan	2,216,538	2,725,674	3,319,842	3,706,501	4,092,104
Petumbuhan Kredit Perbankan (%)		-	22,96%	21,8%	11,65%	10,4%

Sumber: *bi.go.id (data diolah penulis)*

Berdasarkan sumber data Bank Indonesia pada tabel di atas, jumlah penyaluran kredit perbankan mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2015, namun pertumbuhan kredit mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 pertumbuhan kredit sebesar 21,8% mengalami penurunan dari tahun sebelumnya,

yaitu sebesar 22,96%. akibat bank-bank kecil yang melakukan merger. Hal ini dibuktikan dari penurunan jumlah bank umum dari 130 bank pada tahun 2007 menjadi 120 bank pada tahun 2013 *(bi.go.id, 2013).* Perlambatan pertumbuhan kredit perbankan terjadi juga pada tahun 2014 sebesar 11,65%. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan kredit yang tertahan karena pengusaha belum mau melebarkan usahanya, dan laba usaha makin tipis karena tekanan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan pengusaha tidak akan ekspansif, sehingga mengakibatkan perlambatan pertumbuhan kredit *(kompas.com, 2015).* Pada tahun 2015 pertumbuhan kredit perbankan terus mengalami perlambatan yang disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi, sehingga bank berhati-hati menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Walaupun masih dalam koridor yang aman, ketidakpastian bisa mendorong kenaikan kredit bermasalah atau kredit macet *(kompas.com, 2015).*

Penelitian mengenai penyaluran kredit telah dilakukan oleh banyak peneliti, tetapi hasil penelitian tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ulang tentang faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit menurut Febrianto dan Muid (2013), Sari (2013), Yuliana (2014), Roring (2014), Malahayati dan Sukamawati (2015), yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Net Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) *Return On Assets* (ROA), Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), tingkat suku bunga, dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio keuangan yang berada dalam rasio rentabilitas untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memaksimalkan aset-aset yang dimiliki bank (Malahayati dan Sukamawati, 2015). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, tujuan dari rasio ROA adalah untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. Cara mengukur ROA adalah hasil bagi dari laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. Standar yang paling baik untuk ROA dalam ukuran bank-bank Indonesia sebesar 1.5% *(bi.go.id).*

Semakin besar *return on assets* (ROA) yang diperoleh oleh bank, semakin besar pula jumlah kredit yang dapat disalurkan (Malahayati dan Sukamawati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrianto dan Muid (2013), dan Malahayati dan Sukamawati, 2015, namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2014).

Tabel 1.3

***Return On Assets* (ROA) dan Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan**

Tahun 2011-2015

No	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	ROA (%)	3,03	3,11	3,08	2,85	2,32
2.	Kredit (miliar rupiah)	2,216,538	2,725,674	3,319,842	3,706,501	4,092,104

Sumber: *bi.go.id (data diolah penulis).*

Berdasarkan tabel di atas, sepanjang tahun 2011-2015 rata – rata rasio ROA untuk keseluruhan bank sudah berada di atas 1.5%, sehingga perbankan telah memenuhi ketentuan peraturan Bank Indonesia. Dapat dilihat pada tahun 2013 penyaluran kredit perbankan meningkat dari tahun sebelumnya tetapi rasio ROA mengalami penurunan menjadi 3,08% dari tahun sebelumnya sebesar 3,11% . Hal ini terjadi karena peningkatan aset yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan laba *(ojk.co.id).* Pada tahun 2014 rasio ROA mengalami penurun menjadi 2,85%. Hal ini terjadi karena peningkatan kredit yang cukup besar sehingga membuat besarnya total aset perbankan *(bi.go.id).* Penurun rasio ROA terjadi tahun 2015 sebesar 2.32% disebabkan karena laba sebelum pajak yang dihasilkan menurun. Penurunan laba tersebut dikarenakan tingginya nilai beban pada perbankan *(finance.detik.com, 2016).*

Beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan (Kaligis, 2013). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, cara mengukur BOPO adalah hasil bagi dari beban operasional terhadap pendapatan opeasional *(bi.go.id).*

Semakin kecil rasio BOPO suatu bank berarti semakin efisien biaya operasional bank yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank tersebut dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan semakin banyaknya kredit yang dapat disalurkan (Febrianto dan Muid, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aljufri, Oemar, dan Onasis (2015) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Muid (2013), dan Malahayati dan Sukmawati (2015).

Tabel 1.4

Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) dan Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan Tahun 2011-2015

No	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	BOPO (%)	85,42	74,10	74,08	76,29	81,46
2.	Kredit (miliar rupiah)	2,216,538	2,725,674	3,319,842	3,706,501	4,092,104

Sumber: *bi.go.id (data diolah penulis).*

Berdasarkan tabel di atas penyaluran kredit perbankan setiap tahunnya meningkat, tetapi rasio BOPO dari tahun 2011 – 2015 berfluktuatif. Rasio BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 85,42% dengan penyaluran kredit sebesar Rp 2.216.538. Semakin tinggi rasio BOPO, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio BOPO yang meningkat tersebut disebabkan karena faktor biaya gaji yang tinggi sehingg bank

tidak efisien dalam menggunakan sumber dayanya *(hot.detik.com, 2011).* Pada tahun 2012 – 2014 rasio BOPO di bawah 80% dibandingkan dengan penyaluran kredit yang setiap tahunya semakin meningkat. Artinya bank telah menyalurkan kreditnya dengan baik atau dengan kata lain, sumber daya dari bank tersebut telah digunakan dengan cukup baik *(kesehatan.kontan.co.id).* Pada tahun 2015 rasio BOPO kembali mengalami peningkat sebesar 81,46% dengan penyaluran kredit yang meningkat juga. Salah satu penyebab tingginya nilai BOPO adalah suku bunga. Tingginya suku bunga tidak memberikan keringanan bagi bank yang hendak membuka kantor cabang sehingga dapat membuat sedikitnya dana masyarakat yang bisa terserap bank. Dengan demikian bank tidak dapat efisien dalam menyerap dana dari masyarakat *(finance.detik.com, 2016).*

Dalam menyalurkan kredit, perbankan selalu melakukan penilaian atas kelayakan kredit di tahun sebelumnya untuk mengetahui kualitas pihak debitur yang akan menerima kredit agar pertumbuhan kredit dapat meningkat, sehingga memperkecil risiko kredit macet. Meningkatnya NPL selanjutnya akan mengurangi jumlah modal bank, karena pendapatan yang diterima bank digunakan untuk menutupi NPL yang tinggi. Selain itu, meningkatnya NPL akan mempengaruhi peranan bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya (Marwansyah dan Kurniasari, 2014). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, rasio *non performing loan* (NPL) adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit. Cara mengukur NPL adalah hasii bagi dari total kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Untuk besarnya rasio NPL sudah ditentukan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 5% *(bi.go.id).*

Menurut Oktaviani dan Irene (2012) NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan kata lain, besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

yang dilakukan Sari (2013) tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrianto dan Muid (2013), dan Yuliana (2014).

Tabel 1.5

***Non Performing Loan* (NPL) dan Jumlah Penyaluran Kredit Perbankan**

Tahun 2011-2015

No	Keterangan	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	NPL (%)	2,17	1,87	1,77	2,16	2,30
2.	Kredit (miliar rupiah)	2,216,538	2,725,674	3,319,842	3,706,501	4,092,104

Sumber: *bi.go.id (data diolah penulis).*

Pada tahun 2011 - 2015 rasio NPL perbankan dalam kondisi sehat karena masih memiliki nilai dibawah 5%. Semakin kecil NPL maka penyaluran untuk kredit semakin tinggi. Pada tabel diatas dapat dilihat dari tahun 2011 – 2015 penyaluran kredit terus mengalami peningkatan. Namun demikian, penyaluran kredit pada tahun 2015 maupun NPL pada tahun 2014 juga mengalami peningkatan dari tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit yang tinggi bukan berarti NPL-nya semakin membesar, maka dari itu perbankan terlebih dahulu melihat koletibilitas debitur ditahun sebelumnya dalam menyalurkan kredit (Marwansyah dan Sari, 2014).

Berdasarkan fenomena yang telah diungkapkan di atas serta adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Rasio Keuangan Perbankan yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015) ".**

1.3 Perumusan Masalah

Seperti yang telah dijeleaskan sebelumnya, bahwa tugas utama bank adalah menerima dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit. Tujuan perbankan dalam menyalurkan dana dalam bentuk kredit karena kredit adalah pendapatan dominan bank dalam bentuk pendapatan bunga. Perbankan dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari risiko yang dihadapi saat melakukan penyaluran kredit.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya menghasilkan inkonsistensi yang berbeda dari setiap variabel yang diteliti. Variabel penelitian yang dapat mempengaruhi penyaluran kredit oleh perbankan di Indonesia diantaranya adalah *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagaimanakah *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), *non performing loan* (NPL) dan penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2) Apakah *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit perbankan pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3) Apakah *return on assets* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4) Apakah beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

5) Apakah *non performing loan* (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui bagaimana *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), *non performing loan* (NPL) dan penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2) Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3) Untuk mengetahui pengaruh *return on assets* (ROA) terhadap penyaluran kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4) Untuk mengetahui pengaruh beban operasional/pendapatan operasional (BOPO) terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5) Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian haruslah memiliki manfaat, baik itu manfat teoritis maupun manfaat praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dengan kajian bahasan mengenai penyaluran kredit pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6.2 Aspek Praktis

1) Bagi pihak investor dapat mempermudah investor dalam melakukan investasi dan menentukan bank-bank apa saja yang memiliki prospek yang menguntungkan dengan melihat informasi mengenai rasio keuangan bank.
2) Membantu pihak manajemen perbankan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dalam keputusan penyaluran kredit.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1) Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mengenai pengaruh *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit perbankan.
2) Objek dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, yang dirinci sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi bab yang berisi mengenai gambaran umum objek penelitian dan latar belakang penelitian didalamnya mencakup argumentasi penelitian yang dilakukan sebelemunya mengenai variabel penelitian seperti: *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), *non performing loan* (NPL) dan

penyaluran kredit. Selain itu bab ini juga berisi perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini meliputi bab yang menjelaskan penjabaran tentang:

2.1 Teori-Teori Terkait Penelitian dan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini membahas teori-teori terkait penelitian dan penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan topik, permasalahan dan mendukung penelitian serta variabel penelitian. Teori-teori tersebut terkait dengan teori mengenai: Kredit, *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL).

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagian ini membahas rangkaian penalaran (pola pikir) yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah penelitian sehinga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi bab yang berisikan penjelasan mengenai karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, serta penentuan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu bab ini juga berisi tentang pengumpulan data dan sumber data beserta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pembahasan dan analisis-analsis yang digunakan untuk mendapatkan hasil dalam pemecahan masalah penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini meliputi bab yang berisi kesimpulan akhir dan saran yang penulis berikan dalam hubungannya dengan mekanisme *return on assets* (ROA), beban operasional/pendapatan operasional (BOPO), dan *non performing loan* (NPL) dengan penyaluran kredit perbankan dan untuk dapat dilakukan penelitiaan selanjutnya.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”